

Pembentukan Model Sekolah Berkarya di SDN Lubuk Layu, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh

Rahmattullah*¹, Sariakin², Zahraini³, Teuku Mahmud⁴, Aida Rosni⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia
*e-mail: rahmattullah@bbg.ac.id¹, sariakin@bbg.ac.id², zahraini@bbg.ac.id³, teukumahmud@bbg.ac.id⁴, aidarosniubbg@gmail.com⁵,

Abstrak

Penguatan peran sekolah dalam memberdayakan potensi lokal merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kemandirian peserta didik sejak usia sekolah dasar. Masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dengan kegiatan produktif, sehingga sumber daya dan potensi lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara maksimal. Artikel ini mengangkat pembentukan SDN Lubuk Layu, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh sebagai model sekolah berkarya berbasis potensi lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menghubungkan pembelajaran di kelas dengan aktivitas nyata di lapangan, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan keterampilan, pembelajaran berbasis proyek dan pendampingan guru dalam merancang kurikulum tematik integratif. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kreativitas siswa, keterlibatan aktif orang tua, serta terjalinnya hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat. Program ini juga berhasil menumbuhkan karakter positif seperti kerja sama, tanggung jawab dan kemandirian pada peserta didik. Keberhasilan ini merekomendasikan pentingnya pengembangan kebijakan sekolah berkarya sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan dasar, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan potensi lokal dan budaya yang kuat.

Kata Kunci: Karakter, Kearifan Lokal, Pendidikan Kontekstual, Sekolah Berkarya, SDN Lubuk Layu

Abstract

Strengthening the role of schools in empowering local potential is a strategic step in shaping the character, skills, and independence of students from elementary school age. Many schools have yet to integrate contextual learning with productive activities, resulting in the surrounding resources and potential not being utilized to their fullest extent. This article highlights the establishment of SDN Lubuk Layu, Samadua District, South Aceh Regency, Aceh Province as a model school that works based on environmental potential and local wisdom values. The purpose of this activity is to create an educational ecosystem that can connect classroom learning with real activities in the field, so that students gain meaningful learning experiences. The methods used include a participatory approach, skills training, project-based learning, and teacher mentoring in designing an integrative thematic curriculum. The results of the community service activities show a significant increase in student creativity, active parental involvement, and the establishment of harmonious relationships between the school and the community. This program also successfully fostered positive character traits such as cooperation, responsibility, and independence among the students. This success recommends the importance of developing school-based policies as part of the strategy to improve the quality of basic education, especially in areas with rich local potential and strong cultural heritage.

Keywords: Contextual Education, Character, Local Wisdom, School of Creation, SDN Lubuk Layu

1. PENDAHULUAN

Sekolah dasar memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi awal kepribadian, keterampilan, dan karakter peserta didik (Asvin dan Rohman, 2019). Pada tahap pendidikan dasar inilah, anak-anak mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai kehidupan, tanggung jawab sosial, serta kebiasaan belajar yang akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan jenjang Pendidikan (Jaelani dan Ilham, 2019). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, paradigma lama yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif dan penguasaan materi semata sudah tidak lagi relevan (Salsabilla, Darmiany, dan Setiawan, 2022). Saat ini, dunia pendidikan dituntut untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada

pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan hidup (life skills) (Yusuf, Suminar, dan Kisworo 2019). Salah satu inovasi dalam dunia pendidikan yang dapat menjawab tantangan ini adalah penerapan model *sekolah berkarya*, yakni konsep sekolah yang menjadikan kegiatan berkarya sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pemberdayaan peserta didik (Hakim, 2012).

Konsep *sekolah berkarya* pada dasarnya mengusung semangat kolaborasi antara sekolah, peserta didik, guru, orang tua, serta masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, produktif, dan kontekstual (Suharsono, 2015). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami teori atau konsep di dalam kelas, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan nyata yang menghasilkan karya (Safitri, 2023). Karya-karya ini bisa berbentuk produk, jasa, pertunjukan seni, hingga hasil eksplorasi lokal yang melibatkan nilai-nilai budaya dan kearifan local (Singgalen, 2022). Model ini sangat tepat diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya yang kaya, seperti halnya SDN Lubuk Layu di Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan.

SDN Lubuk Layu terletak di kawasan yang memiliki potensi lokal cukup besar, baik dari segi kekayaan alam, keterampilan masyarakat, tradisi budaya, maupun dukungan sosial. Wilayah ini dikenal dengan sumber daya alam seperti pertanian dan perkebunan rakyat yang potensial untuk dijadikan media pembelajaran kontekstual. Namun, dalam praktiknya, potensi ini belum dimaksimalkan oleh sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan. Pembelajaran masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan belum mengintegrasikan potensi lokal sebagai bagian dari kurikulum maupun kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kurang berkembangnya kreativitas dan keterampilan produktif anak-anak. Selain itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat juga masih bersifat formal dan belum menyatu dalam upaya bersama membangun ekosistem pendidikan yang kuat seperti yang terlihat dalam Gambar 1.



Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Gambar 1 Sosialisasi Kepala Sekolah, Guru dan Masyarakat dalam menunjang program sekolah berkarya di SDN Lubuk Layu berkesesuaian dengan Visi dan Misi.

Kondisi tersebut melahirkan kebutuhan mendesak akan pendekatan baru dalam pengembangan sekolah, yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga mendorong anak untuk berkarya, berpikir kritis, dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendorong SDN Lubuk Layu menjadi model *sekolah berkarya* yang mengintegrasikan pendekatan *project-based learning*, pelatihan keterampilan, dan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Upaya ini melibatkan pendampingan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran tematik berbasis proyek, pengembangan unit-unit keterampilan sederhana di sekolah seperti kerajinan tangan dan pengolahan hasil alam lokal, serta pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembelajaran. Harapannya, pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik seperti tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kemandirian.

Model sekolah berkarya ini dapat menjadi prototipe atau contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Aceh Selatan yang memiliki karakteristik serupa. Apabila

diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia nyata, menjadikan pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menempatkan karakter dan kompetensi abad 21 sebagai prioritas utama. Untuk itu, dalam artikel ini akan diuraikan secara mendalam tentang latar belakang penerapan model sekolah berkarya di SDN Lubuk Layu, tujuan program, metode yang digunakan, hasil yang dicapai, serta tantangan dan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan ke depan.

Model sekolah berkarya ini dapat menjadi prototipe atau contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Aceh Selatan yang memiliki karakteristik serupa. Apabila diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia nyata, menjadikan pendidikan lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menempatkan karakter dan kompetensi abad ke-21 sebagai prioritas utama. Sejalan dengan itu, program pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan SDN Lubuk Layu sebagai model sekolah berkarya yang memadukan pembelajaran berbasis proyek, pelatihan keterampilan, dan kolaborasi dengan masyarakat lokal. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan potensi lokal, menumbuhkan karakter peserta didik seperti tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kemandirian melalui kegiatan nyata yang menghasilkan karya, serta memperkuat hubungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung ekosistem pendidikan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Konten naskah memuat bagian-bagian Pendahuluan, Metode Penerapan, Hasil dan Ketercapaian Sasaran, Kesimpulan, Ucapan Terimakasih, dan Daftar Pustaka. Pastikan dalam konten naskah, kecuali pada bagian ucapan terima kasih, tidak mengandung identitas personal maupun afiliasi para penulis.

Secara garis besar bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.

Bagian ini didukung kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep pengabdian. Penulis dituntut menyajikan kajian literatur yang primer (referensi artikel jurnal dan prosiding konferensi) dan mutakhir (referensi yang dipublikasikan dalam selang waktu 10 tahun terakhir). Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, tetapi juga bukti-bukti empiris. Perkaya bagian pendahuluan ini dengan upaya-upaya yang pernah dilakukan pihak lain. Artikel ini merupakan hasil pengabdian yang merupakan hilirisasi dari hasil penelitian, dapat berupa hasil penelitian sendiri maupun peneliti lain.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif (*participatory action research*) yang menempatkan pihak sekolah, guru, siswa, dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling efektif dalam membangun rasa memiliki, menghidupkan partisipasi lokal, dan memastikan keberlanjutan program setelah intervensi berakhir. Pengabdian dilakukan selama enam bulan dengan tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

2.1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi intensif dengan kepala sekolah, guru-guru, dan komite sekolah SDN Lubuk Layu guna menggali potensi, kebutuhan, serta kesiapan sumber daya yang tersedia. Kegiatan ini mencakup observasi lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua siswa, serta forum diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengidentifikasi potensi lokal yang bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis karya. Hasil dari tahap ini adalah pemetaan potensi lokal dan desain awal kurikulum tematik kontekstual berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan produk kerajinan tangan, pengolahan hasil alam lokal, serta kegiatan seni dan budaya.

2.2. Tahap pelaksanaan program

Tahap kedua adalah pelaksanaan program, yang terdiri atas tiga komponen utama: (1) pelatihan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, (2) pelibatan siswa dalam unit kegiatan berkarya berbasis potensi lokal, dan (3) pembentukan jejaring kemitraan dengan masyarakat dan pelaku usaha lokal. Pelatihan guru dilakukan melalui workshop dan klinik pembelajaran yang difokuskan pada penyusunan RPP tematik, media pembelajaran kontekstual, serta penilaian berbasis produk. Sementara itu, siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti membuat produk kerajinan berbahan alam sekitar, menyusun karya literasi lokal, atau menampilkan pertunjukan budaya. Setiap aktivitas dilakukan secara berkelompok dan diarahkan untuk menumbuhkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan rasa cinta terhadap lingkungan dan budaya lokal. Pendampingan intensif dilakukan oleh tim pengabdian selama proses implementasi, untuk memastikan kualitas pelaksanaan serta memberi masukan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2.3. Tahap evaluasi dan refleksi

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, dilakukan pengukuran terhadap ketercapaian indikator keberhasilan seperti peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, peningkatan keterampilan dasar siswa, dan jumlah produk karya siswa yang dihasilkan. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket, lembar observasi, dan dokumentasi hasil karya. Secara kualitatif, dilakukan wawancara mendalam dan FGD dengan guru, siswa, serta orang tua untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perubahan sikap, pola interaksi, dan dampak sosial dari program ini. Data-data tersebut dianalisis untuk mengetahui sejauh mana program sekolah berkarya mampu meningkatkan motivasi belajar, karakter positif siswa, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan.

Alat ukur yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi instrumen penilaian proyek siswa, rubrik pengamatan keterampilan proses, serta kuesioner sikap dan motivasi belajar. Selain itu, perubahan sosial dan budaya dalam lingkungan sekolah dan komunitas diukur melalui indikator seperti peningkatan kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah, kemitraan dengan UMKM lokal, serta inisiatif keberlanjutan program oleh pihak sekolah.

Program pengabdian tidak hanya menghasilkan output berupa produk karya siswa, tetapi juga menghasilkan *outcome* berupa perubahan cara pandang dan praktik pendidikan di sekolah, yang mengarah pada terbentuknya budaya berkarya secara berkelanjutan. Dengan keterlibatan seluruh elemen sekolah dan masyarakat, diharapkan model ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik dan potensi lokal masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian di SDN Lubuk Layu, Samadua, Aceh Selatan menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dalam membangun ekosistem sekolah yang produktif, kreatif, dan berorientasi pada pemberdayaan potensi lokal. Program ini berhasil mengintegrasikan prinsip

sekolah berkarya ke dalam proses pembelajaran dengan melibatkan semua unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pemetaan potensi lokal dan kebutuhan sekolah, dilanjutkan dengan pelatihan bagi guru, pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran berbasis karya, serta evaluasi dan refleksi secara berkala.

Salah satu hasil nyata dari kegiatan ini adalah tersusunnya perangkat pembelajaran tematik berbasis proyek oleh para guru yang menggabungkan materi kurikulum nasional dengan aktivitas berkarya. Misalnya, dalam tema lingkungan, siswa diminta untuk membuat produk daur ulang dari sampah rumah tangga yang dikumpulkan secara mandiri. Dalam tema budaya lokal, siswa menggali cerita rakyat Aceh dari orang tua mereka dan menyusunnya kembali dalam bentuk naskah drama sederhana yang kemudian dipentaskan di sekolah. Dalam aspek kewirausahaan, siswa diajak mengolah hasil kebun sekolah, seperti singkong dan kelapa, menjadi produk olahan sederhana seperti keripik dan minyak kelapa murni. Sosialisasi kepala sekolah terhadap guru tentang sekolah berkarya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Gambar 2 Kepala Sekolah melakukan sosialisasi kepada Guru dalam menunjang program sekolah berkarya di SDN Lubuk Layu

Keterlibatan siswa, terjadi peningkatan signifikan dalam hal kehadiran, partisipasi aktif, dan hasil karya yang dihasilkan. Sebelum program dimulai, hanya sekitar 40% siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran praktik. Setelah pelaksanaan program, angka ini meningkat hingga mencapai lebih dari 85%. Karya-karya siswa juga terdokumentasi dengan baik melalui portofolio kelas yang disusun setiap akhir minggu, dan sebagian besar siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran karena mereka merasa memiliki ruang untuk berekspresi dan menciptakan sesuatu secara nyata. Karya tersebut dapat dilihat pada Gambar 3



Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Gambar 3. Guru mendampingi Siswa dalam menunjang program sekolah berkarya di SDN Lubuk Layu

Keterlibatan guru juga meningkat tajam. Sebagian besar guru yang awalnya ragu terhadap metode pembelajaran berbasis proyek, kini menunjukkan kreativitas tinggi dalam mengembangkan media pembelajaran dan teknik evaluasi berbasis produk. Guru-guru mulai menyusun instrumen penilaian autentik yang mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek keterampilan dan sikap. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana belajar yang lebih

hidup, aktif, dan menyenangkan. Selain itu, sekolah juga mulai melibatkan orang tua secara rutin dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjadi mentor keterampilan, menyumbangkan bahan praktik, atau menjadi narasumber budaya lokal.

Keterhubungan antara sekolah dan masyarakat juga semakin kuat. Tokoh masyarakat, aparat desa, dan pelaku usaha lokal mulai melihat sekolah sebagai bagian dari pembangunan komunitas. Beberapa UMKM lokal bahkan mulai menjajaki kerja sama dengan sekolah dalam bentuk pelatihan atau penyediaan bahan ajar berbasis produk lokal. Hal ini menandakan bahwa sekolah tidak lagi berdiri sendiri sebagai institusi formal, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Pelaksanaan program pengabdian di SDN Lubuk Layu, Samadua, Aceh Selatan menunjukkan capaian yang signifikan dalam membangun ekosistem sekolah yang produktif, kreatif, dan berorientasi pada pemberdayaan potensi lokal. Integrasi prinsip *sekolah berkarya* ke dalam proses pembelajaran berhasil melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua dan masyarakat. Kegiatan dilakukan secara bertahap dan terstruktur, diawali dengan pemetaan potensi lokal dan kebutuhan sekolah, dilanjutkan dengan pelatihan guru, pelaksanaan proyek pembelajaran berbasis karya, serta evaluasi dan refleksi berkala.

Salah satu capaian penting adalah tersusunnya perangkat pembelajaran tematik berbasis proyek yang menggabungkan materi kurikulum nasional dengan aktivitas nyata. Berbagai proyek kreatif berhasil dilaksanakan, seperti pembuatan produk daur ulang pada tema lingkungan, penggalan cerita rakyat Aceh yang kemudian dipentaskan sebagai drama sekolah pada tema budaya lokal, serta pengolahan hasil kebun sekolah menjadi produk bernilai ekonomi pada tema kewirausahaan. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Partisipasi siswa mengalami peningkatan signifikan. Sebelum program berlangsung, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran praktik hanya mencapai sekitar 40%, namun setelah program berjalan meningkat menjadi lebih dari 85%. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme siswa dalam menghasilkan karya, dokumentasi portofolio kelas, serta semangat mereka mengikuti kegiatan karena merasa memiliki ruang untuk berekspresi dan berkarya secara nyata.

Keterlibatan guru juga mengalami perkembangan positif. Awalnya, sebagian guru merasa ragu dengan pembelajaran berbasis proyek, namun pendampingan dan pelatihan membuat mereka semakin kreatif dalam merancang media pembelajaran dan mengembangkan instrumen penilaian autentik. Pendekatan ini mengukur tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, peran orang tua dan masyarakat menjadi semakin nyata. Orang tua mulai dilibatkan sebagai mentor keterampilan, penyedia bahan praktik, dan narasumber budaya lokal. Hubungan antara sekolah dan masyarakat semakin erat, ditandai dengan keterlibatan tokoh masyarakat, aparat desa, serta pelaku usaha lokal dalam mendukung program. Bahkan, beberapa UMKM mulai membuka peluang kerja sama, baik dalam bentuk pelatihan maupun penyediaan bahan ajar berbasis potensi lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa *sekolah berkarya* tidak hanya berhasil memperkuat kualitas pembelajaran di SDN Lubuk Layu, tetapi juga menjadikan sekolah sebagai pusat kolaborasi yang menghubungkan dunia pendidikan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat.

3.2. Pembahasan

Temuan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan sekolah berkarya merupakan strategi efektif dalam membangun keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, khususnya di sekolah dasar yang berada di daerah dengan potensi lokal yang melimpah. Sekolah berkarya tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), tetapi juga menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan realitas sosial masyarakat (Permatasari et al., 2025). Pendekatan ini

memungkinkan terjadinya alih pengetahuan dua arah antara sekolah dan komunitas lokal, di mana guru dan siswa belajar dari masyarakat, dan masyarakat memperoleh manfaat dari kreativitas serta inovasi yang dihasilkan oleh sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan melalui program pengabdian ini telah terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak belajar lebih efektif ketika terlibat secara langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan aktivitas berkarya berbasis lingkungan sekitar, siswa menjadi lebih termotivasi, tidak hanya untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai bagi diri mereka dan lingkungannya (Nasution & Yusnaldi, 2024). Keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan ini pun tidak terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, problem solving, komunikasi, kerja tim, dan manajemen waktu — semua itu merupakan kompetensi inti abad 21.

Pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat kearifan lokal juga mampu memperkuat identitas budaya siswa (Mundzir, 2024). Dengan menggali cerita rakyat, keterampilan lokal, dan nilai-nilai adat, siswa tidak hanya belajar mengenal budayanya sendiri, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya tersebut. Ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana identitas budaya lokal kerap tergerus oleh arus budaya luar. Sekolah berkarya secara tidak langsung menjadi benteng pelestarian budaya sekaligus wahana pendidikan karakter.

Dari sisi kelembagaan, keberhasilan program ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran (Pernantah et al., 2022). Guru tidak lagi sekadar mentransfer ilmu, tetapi menjadi penggerak, perancang, dan pendamping dalam proses pembentukan kompetensi siswa secara utuh. Tantangan awal seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap model pembelajaran baru dapat diatasi melalui pendampingan dan pelatihan yang sistematis. Ini menunjukkan pentingnya kapasitas guru dalam implementasi kurikulum yang inovatif. Pembinaan berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah dan tim pengabdian menjadi kunci utama keberhasilan transformasi model pembelajaran di SDN Lubuk Layu.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sekolah berkarya bukan hanya proyek jangka pendek, melainkan dapat dijadikan strategi jangka panjang dalam peningkatan mutu pendidikan dasar, khususnya di daerah (Rahyudi, 2024). Namun demikian, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sarana prasarana, kebutuhan anggaran untuk pengembangan produk, dan kesinambungan program ketika tidak lagi didampingi langsung oleh pihak luar. Oleh karena itu, dukungan kebijakan dari dinas pendidikan dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mengintegrasikan model sekolah berkarya dalam kerangka pengembangan kurikulum sekolah dan sistem penjaminan mutu pendidikan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pengabdian di SDN Lubuk Layu tidak hanya memberikan dampak nyata dalam bentuk peningkatan kapasitas sekolah, guru, dan siswa, tetapi juga membuka peluang replikasi model ini di sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Sekolah berkarya dapat menjadi solusi kontekstual atas tantangan pendidikan di daerah, dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, integratif, dan berbasis potensi lokal sebagai kekuatan utamanya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di SDN Lubuk Layu membuktikan bahwa pendekatan sekolah berkarya merupakan strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, khususnya di sekolah dasar yang memiliki potensi lokal melimpah. Model ini tidak hanya memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), tetapi juga menghubungkan pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat melalui alih pengetahuan dua arah antara sekolah dan komunitas.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek berbasis potensi lokal terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran turut memperkuat identitas budaya siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya, serta mendukung pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi.

Program ini berhasil memperkuat peran guru sebagai fasilitator, perancang, dan pendamping dalam pembentukan kompetensi siswa. Tantangan awal seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap model pembelajaran inovatif dapat diatasi melalui pelatihan dan pendampingan sistematis. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang adaptif dan kontekstual.

Keberhasilan sekolah berkarya di SDN Lubuk Layu menunjukkan potensinya sebagai strategi jangka panjang peningkatan mutu pendidikan dasar, meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, pendanaan, dan kesinambungan program. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari dinas pendidikan dan pemerintah daerah agar model ini dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum dan sistem penjaminan mutu pendidikan.

Sekolah berkarya terbukti memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan masyarakat, serta memiliki peluang besar untuk direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, sehingga mampu menjadi solusi kontekstual terhadap tantangan pendidikan di daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah beserta dewan guru dan masyarakat SDN Lubuk Layu yang telah menerima pengabdian dan berpartisipasi dalam pengabdian yang mengusung tema ini yaitu pembentukan model sekolah berkarya di SDN Lubuk Layu, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asvin, M., & Rohman, A. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Teori, Metodologi dan Implementasi)*. 125–146.
- Hakim, D. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 14–23.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16–28.
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara Pendahuluan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937–2950.
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442–450.
- Pernantah, P. S., Khadijah, K., Hardian, M., Syafiq, A., Riau, U., Baru, S., Pekanbaru, K., Yogyakarta, U. N., Malang, K., Sleman, K., & Yogyakarta, D. I. (2022). Desain Pembelajaran Project Based Terintegrasi Kearifan Lokal Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2022, 2020*, 191–203.
- Rahyudi, A. (2024). Implementasi Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ilir barat 1 Palembang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13971–13981.

- SAFITRI, D. E. H. P. (2023). Peranan Metode Karyawisata Dalam Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.51878/edukids.v3i1.1894>
- Salsabilla, T. M., Darmiany, D., & Setiawan, H. (2022). Keterampilan Mengajar Guru Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran di SDN 3 Labuhan Lombok Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1811-1816. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.842>
- Singgalen, Y. A. (2022). Peran Perusahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Penghidupan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 257-268. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.43024>
- Suharsono, N. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Umkm Untuk Mengembangkan Budaya Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 528-539. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4892>
- Yusuf, A., Suminar, T., & Kisworo, B. (2019). *Karakter Kewirausahaan Mahasiswa*. 3(2), 139-147. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>

Halaman Ini Dikосongkan